

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga disamping beberapa anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan suatu kesatuan yang kuat apabila terdapat hubungan baik antara ayah-ibu, ayah anak dan ibu-anak. Hubungan baik ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua pribadi dalam keluarga. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Perkawinan merupakan tulang punggung terbentuknya keluarga dan merupakan komponen pertama dalam pembangunan masyarakat. Dengan perkawinan lahirlah generasi yang akan memperbanyak umat, memperkokoh kekuatannya, serta meningkatkan perekonomian. Dengan demikian, tujuan perkawinan bukan sekedar sarana pelapian hawa nafsu syahwat, melainkan memiliki tujuan yang mulia.

Perkawinan merupakan hubungan cinta, kasih sayang dan kesenangan, sarana bagi suami istri dari bahaya kekejian.¹

Bagaimana sebuah keluarga yang harmonis menurut anda? Pertanyaan ini tentulah sangat mudah untuk menjawabnya. Keluarga harmonis adalah sebuah keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan kemudian teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan satu sama lain. Memang benar bahwa sepasang suami istri atau ayah dan ibu merupakan insan yang memiliki peranan dan utama dalam membina sebuah keluarga. Untuk menjalankan peran ini, tentunya diperlukan banyak hal dari berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan tentang kekeluargaan dan perkawinan, pengetahuan pendidikan, perkembangan anak-anak dan kemandirian intelektual serta emosi kejiwaan. Mempersiapkan dan membangun segalanya, pekerjaan atau penghasilan, rumah dan jika mampu membeli kendaraan.

Hurlock mendefinisikan suami istri yang bahagia adalah yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dapat melakukan penyesuaian dengan baik serta dapat menerima pesan sebagai orang tua.²

Sebuah keluarga disebut harmonis apabila anggota seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas

¹Dr. Musfir Aj-jahrani, *Poligami Dari Berbagai Persepsi* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), 5.

²Hurlock, EB. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT.Bpk Gunung Mulia, 1991), 52.

terhadap seluruh keadaan dan keberatan dirinya (aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial seluruh anggota keluarga.

Secara teori, jika kita membaca literature-literatur tentang konsep sebuah keluarga yang harmonis itu memang sungguh indah dan sepertinya semua orang ingin segera menikah dan mulai membangun rumah tangga idamannya masing-masing.

Namun ternyata sebuah teori itu sering tidak sebanding dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan. Di sekitar kehidupan sehari-hari sering kita saksikan terjadi konflik diantara suami istri, bahkan mungkin suami istri tersebut adalah ayah ibu, paman bibi, kakak abang kita sendiri atau mungkin suami istri yang menjadi tetangga kita, sering kita temukan. Penulis pernah menemukan dan memperhatikan sebuah keluarga yang mengalami konflik terus-menerus di dalam rumah tangganya. Konflik yang sering terjadi adalah antara suami dan istri tersebut, dalam satu atau dua minggu pasti akan terjadi konflik atau dengan bahasa sederhana adalah bertengkar antara suami istri. Awalnya penulis mengira bahwa pertengkaran tersebut hanya terjadi satu atau dua kali saja, tetapi ternyata dengan berjalannya waktu pertengkaran antara suami istri tersebut seperti sudah menjadi sebuah kebiasaan didalam keluarga tersebut.

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga adalah mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan keharmonisan yang selalu didambakan oleh setiap suami istri sangatlah sukar, karena pengalaman dalam hidup juga mempengaruhi betapa bervariasinya pengalaman seseorang untuk mendirikan sebuah rumah tangga, atas

dasar cinta mencintai ternyata banyak dijumpai kegoncangan, bahkan hancur di dalam perkawinan.³

Hal yang mengherankan adalah ada saja hal atau selalu saja ada penyebab sehingga sebuah pertengkaran antara suami istri selalu terjadi dan ini terjadi secara nyata. Suasana yang begitu menekan tentunya bagi pasangan suami istri tersebut. Dan tentunya ini juga menjadi beban bagi anak-anaknya yang tinggal bersama ayah ibunya. Anak-anaknya kemungkinan bisa merasa malu terhadap teman-teman dan pertengkaran tersebut bisa membuat stress bagi penghuni rumah tersebut.

Pelaku konflik atau pertengkaran yang terjadi dalam sebuah rumah tangga itu bermacam-macam. Ada konflik yang terjadi antara suami dan istri, ada konflik antara anak dan orang tuanya, ada konflik antara orang tua dengan menantunya, semua konflik yang terjadi tersebut berpotensi menimbulkan keadaan yang kurang harmonis di dalam kegiatan sehari-hari. Dari beberapa pelaku konflik yang berbahaya adalah konflik yang terjadi diantara suami istri, jika permasalahan yang menjadi penyebab konflik masih kecil maka bisa dengan mudah bisa segera diselesaikan, akan tetapi jika penyebab konflik itu sudah sangat besar dan rumit maka sudah dipastikan akan membutuhkan waktu yang lama serta tenaga pikiran yang banyak untuk bisa menyelesaikannya. Dari pelaku konflik yang ada, jika pelaku konfliknya adalah antara suami dan istri biasanya akan terjadi tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sering kita temukan banyaknya para wanita yang menggugat cerai suaminya adalah dengan alasan KDRT. Kebanyakan kita temukan si suami yang melakukan

³Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 3.

kekerasan terhadap istrinya, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, bisa dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk tekanan psikis yang berkepanjangan.

Banyak hal yang dirugikan jika terjadi sebuah konflik di dalam rumah tangga seseorang atau diantara suami istri misalnya, tenaga dan pikiran yang seharusnya digunakan untuk membangun kemajuan rumah tangga terbuang sia-sia karena habis terkuras dalam menghadapi tekanan konflik, bisa juga akibat dari konflik yang ada akan membuat urusan rumah tangga yang lainnya berantakan, masalah pendidikan anak misalnya bisa jadi perhatian terhadap keadaan pendidikan anak akan berkurang sehingga hasil pendidikan yang didapatkan oleh anak tidak maksimal. Jika konflik keluarga ini tidak segera dicari jalan perdamaiannya maka konflik tersebut akan terus terjadi secara terus menerus, tentunya suasana yang sangat melelahkan jika selalu hidup dalam percekocokan atau pertengkaran. Konflik yang terjadi bisa juga menimbulkan permusuhan antara anggota keluarga, misalnya anggota keluarga suami memusuhi anggota keluarga si istri dan bisa terjadi sebaliknya. Sering juga ditemukan bahwa konflik keluarga akan menyebabkan salah satu anggota keluarga menjadi bermasalah misalnya, anaknya meminum alkohol, mengomsumsi narkoba, seks bebas, gangguan mental dan perilaku menyimpang lainnya. Sudah bisa dipastikan semua urusan keluarga akan mendapatkan perhatian fokus yang sedikit.

Tentunya harus ada usaha dan niat yang baik agar kemudian konflik yang terjadi bisa segera diselesaikan dengan baik, karena jika tidak ada usaha maka ada kemungkinan akan terjadinya perceraian tentu perceraian bukanlah solusi yang

terbaik dalam menyelesaikan konflik keluarga. Jika memang perceraian harus terjadi, maka jadikanlah itu pilihan terakhir untuk sebuah solusi dari penyelesaian sebuah konflik. Maka dari itu juga sebelum melakukan pernikahan diperlukan sebuah pertimbangan yang matang, agar kemudian tidak menyesal pada suatu saat nanti. Karena pernikahan adalah melibatkan dua individu yang berbeda dan unik, baik dari kebiasaan, visi hidup, maupun strata pendidikan. Sejatinya hubungan atau perkawinan pada dasarnya bukan merupakan semata interaksi antara suami istri dengan satu hari ataupun beberapa hari saja, Perbedaan dan keunikan masing-masing pasangan menuntut adanya penyesuaian yang tidak jarang dapat menimbulkan konflik.

Salah satu hal pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mendapatkan perhatian serius adalah keluarga. Pembangunan manusia seutuhnya tidak akan berhasil dan hanya akan menjadi slogan yang tidak berarti apabila perhatian tersebut dalam rumah tangga masih terabaikan. Bila pembinaan keluarga dalam suatu rumah tangga berjalan dengan baik, teratur dan stabil yang selalu diwarnai oleh kasih sayang antar anggota keluarga, maka tentunya akan memperkokoh kestabilan negara yang adil dan sejahtera.

Ketegangan maupun konflik dengan pasangan atau antara suami dan istri merupakan hal yang wajar dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik namun konflik dapat diselesaikan secara sehat maka masing-masing pasangan (suami-istri) akan mendapatkan pelajaran yang berharga, menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian, gaya hidup dan

pengendalian emosi pasangannya sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan keluarga. Penyelesaian konflik secara sehat terjadi bila masing-masing pihak baik suami atau istri tidak mengedepankan kepentingan pribadi, mencari akan permasalahan dan membuat solusi yang sama-sama menguntungkan melalui komunikasi dan kebersamaan. Disisi lain, apabila konflik diselesaikan secara tidak sehat maka konflik akan semakin sering terjadi dan semakin membahayakan bagi keluarga khususnya suami dan istri yang terlibat konflik. Penyelesaian konflik seperti ini terjadi bila setiap pihak tidak mampu bekerjasama untuk menciptakan suatu hubungan yang selaras. Mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

Dengan demikian diharapkan kepada suami istri yang sedang mengalami konflik agar bisa menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara yang baik dan menemukan sebuah solusi yang dapat bermanfaat bagi semua anggota keluarga yang ada, baik itu anggota keluarga dari pihak suami ataupun anggota keluarga dari pihak istri. Pepatah mengatakan: “Semakin tinggi pohon, maka akan semakin kencang angin yang menerpa.” Jadikanlah permasalahan yang muncul sebagai pembelajaran yang sangat berharga, sambil terus menapaki langkah dengan cara yang baik sehingga nantinya bisa membangun dan terwujud keluarga yang damai, bahagia dan bertaqwa dan bisa ikut serta dalam upaya membangun bangsa serta agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan mengkaji permasalahan yang diantaranya :

1. Apa saja problem yang bisa menyebabkan timbulnya konflik antara suami istri menurut Dosen Syariah UIN Malang?
2. Upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk membangun kembali hubungan harmonis diantara suami istri setelah konflik menurut Dosen Syariah UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apa saja penyebab terjadinya konflik diantara suami istri menurut Dosen Syariah UIN Malang.
2. Untuk mengetahui apa saja hal yang bisa dilakukan agar konflik diantara suami istri yang terjadi bisa segera selesai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah: penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, pengalaman dan pemahaman tentang keluarga yang harmonis, factor-faktor yang bisa membuat hubungan suami istri bisa terjadi konflik dan penelitian ini bisa dijadikan acuan data tentang bagaimana cara menyelesaikan konflik yang terjadi diantara suami istri.

E. Definisi Operasional

Adanya definisi operasional dalam suatu penelitian sangatlah diperlukan, agar penelitian yang dilakukan itu lebih baik, terfokus pada substansi persoalan yang akan diteliti, sehingga penelitian dapat terarah dengan baik. Adapun dalam penelitian ini mengenai definisi operasional-nya terdiri dari:

Membangun Hubungan merupakan proses menjalin hubungan menuju kearah yang diharapkan, yaitu keadaan hubungan suami istri agar terjalinnya suasana yang harmonis.

Dosen Syariah merupakan dosen yang memiliki surat tugas untuk mengajar dan bekerja di Fakultas Syariah kampus UIN Malang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi skripsi dalam penelitian ini maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum yang didalamnya memuat pola dasar penelitian skripsi ini yaitu memuat tentang mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan juga pembahasan yang berisi tentang kajian teori dan konsep yang berhubungan dengan materi yang akan

dibahas, yaitu harmonisasi keluarga yang mencakup pengertian keluarga, harmonisasi, upaya mewujudkan rumah tangga yang harmonis, hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga.

Bab III: Metode Penelitian

Metode penelitian ini meliputi lokasi penelitian, subyek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Kesimpulan dan Penutup

Merupakan bab terakhir atau sebagai penutup dari menyusun skripsi ini. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jawaban dari rumusan masalah yang ada. Bab ini menguraikan kesimpulan akhir penulisan skripsi ini sekaligus saran-saran yang bersifat membangun untuk penelitian selanjutnya.